

Implikasi Pendidikan yang Terkandung dari Hadits Riwayatbukhari tentang Persaudaraan didalam Islam terhadap Kepedulian Sosial

Educational Implications Contained on the Hadith Narrated by Bukhari about Brotherhood in Islam Against Social Awareness

¹Padli Abdul Jabar, ²Agus Halimi, ³Ayi Sobarna

^{1,2,3}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹fadli_aljabar@yahoo.com, ²aalepis.halimi@gmail.com, ³ayisobarna948@yahoo.co.id

Abstract. Muslim community ranges widely at the surface of the earth. They are spread in various countries. Wherever they are, they are brother to each other in terms of one bound of Islamic Aqidah (principle). Meanwhile, nowadays the brotherhood in Islam world begin to be seemed weaken. Islamic society begin to lose their minding towards other Muslims. Nonetheless in a Bukhari's recorded hadith, Rasul signified that a Muslim is a brother for other Muslims; they may not hurt and ignore each other in misery. It means that a Muslim has to have caring or minding wisdom for each other Muslims. Therefore, a deep understanding about brotherhood in Islam is important. The aim of this study is to find out several thing (1) the deep subject matter of Bukhari's recorded hadith about brotherhood in Islam; (2) the essence of the hadith; (3) the observation opinion of some scholars of education about the concept of brotherhood in Islam and its relation to social minding; and (4) educational implications contained on the hadith narrated by bukhari about brotherhood in islam against social awareness. This study used descriptive analysis method, and the data collection used literature research. The result of this study is figuring out the subject matter of Bukhari's recorded hadith about brotherhood in Islam and the essence of the hadith which comprises: (1) a Muslim to other Muslims is brother; (2) Muslims have to help each other in goodness and be friend nicely; and (3) Allah SWT will keep repaying every human good deeds to others. Furthermore, the implication of education are: (1) a Muslim has to able to keep the unity and peace in Islam; (2) a Muslim to other Muslims has to be able to give each rights and obligations; and (3) a Muslim in doing good deed has to keep believing in pursuing Allah's will in the rejoice, not in human dependence.

Keywords: Islamic Brotherhood, Social Minding

Abstrak. Umat Muslim tersebar luas di muka bumi ini. Mereka tersebar di berbagai negara. Di manapun mereka, mereka adalah bersaudara karena sebuah ikatan Akidah Islam. Namun kenyataan saat ini, persaudaraan di dalam Islam mulai berkurang. Masyarakat Islam mulai kehilangan kepeduliannya terhadap saudaranya yang Muslim. Padahal dalam sebuah hadits riwayat Bukhari, Rasul mengisyaratkan bahwa seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak boleh saling menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya dalam kesusahan. Yang berarti seorang Muslim harus memiliki kepedulian terhadap sesamanya. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang persaudaraan di dalam Islam. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui isi kandungan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori tentang persaudaraan di dalam Islam; (2) untuk mengetahui esensi isi hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori tentang persaudaraan di dalam Islam; (3) untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang konsep persaudaraan di dalam Islam dan hubungannya dengan kepedulian sosial. (4) Untuk mengetahui implikasi pendidikan yang terkandung dari hadits riwayat Bukhori tentang persaudaraan di dalam Islam terhadap kepedulian sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan tentang kandungan hadits riwayat Bukhari tentang persaudaraan di dalam Islam, dengan esensi yang meliputi: (1) Seorang Muslim dengan Muslim lainnya adalah bersaudara. (2) Seorang Muslim harus saling menolong dalam kebaikan dan bergaul secara baik. (3) Allah Swt. akan senantiasa membalas setiap perbuatan yang telah diperbuat oleh manusia kepada sesamanya. Adapun implikasi pendidikannya: (1) Seorang Muslim harus mampu menjaga persatuan dan perdamaian dalam Islam. (2) Seorang Muslim mampu memberikan hak dan kewajiban sesama Muslim. (3) Seorang Muslim dalam beramal shalih harus senantiasa mengharapkan ridha Allah untuk mendapatkan balasan dari-Nya, dan bukan balasan dari sesama manusia.

Kata Kunci: Persaudaraan Islam, Kepedulian Sosial

A. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai referensi utama bagi umat Islam, maka kehidupan umat Islam sudah pasti diatur oleh keterangan-keterangan yang ada dalam Al-Qur'an. Menurut Islam, dalam kehidupan ini terdapat dua jenis hubungan yaitu hubungan antara manusia dan *Khaliq* atau Penciptanya, dan hubungan antarmanusia ciptaan Allah. Kedua hubungan ini saling tali temali, dimana hubungan yang pertama selalu menjadi landasan hubungan yang kedua yang menentukan nilai derajat hubungan itu di sisi Allah. Hubungan antarsesama manusia ini disebut *ukhuwwah basyariah* atau persaudaraan sesama manusia. Persaudaraan sesama Muslim di sebut *ukhuwwah Islamiyah*. Persaudaraan inilah yang mengikat sesama Muslim untuk bersatu padu dengan kokoh. Kesatupaduan ini dilandasi oleh ajaran Allah termasuk cinta dan kasih sayang.

Tujuan utama persaudaraan itu dibangun dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk saling bekerjasama dan saling tolong menolong untuk berbuat kebajikan dan kebenaran dan bukan untuk bermusuhan atau melakukan perbuatan mungkar. Dengan bekerjasama dan saling tolong menolong inilah masyarakat yang penuh dengan kebajikan, kejujuran, kemakmuran dan kedamaian dapat terwujud. Namun dalam perjalanannya banyak tantangan, kesulitan yang harus diatasi dan karena itu umat Muslim dalam perjalanan hidupnya harus selalu dinamis, selalu melihat kepada umat Muslim yang menjadi saudara seagama.

Banyak sekali keterangan dalam Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan tentang persaudaraan di dalam Islam ini. Di antara hadist yang secara jelas menguraikan gambaran operasional hubungan antara Muslim dengan Muslim lainnya, adalah hadist Rasulullah saw. dari Ibnu Umar r.a:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ . أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma mengabarkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang Muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang Muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat". (Shahih Bukhori no 2262)

Menurut Ibnu Hajar al-Asqolani, seorang Muslim adalah saudara Muslim lain adalah bentuk *ukhuwwah* (persaudaraan) dalam Islam. Apabila ada dua hal yang mempunyai kesamaan, maka dinamakan bersaudara. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara orang yang merdeka, budak, orang dewasa dan anak-anak. Seorang Muslim tidak boleh menzhalimi Muslim lain adalah sebuah berita yang bermakna perintah. Hal itu dikarenakan kezhaliman seorang Muslim terhadap Muslim lainnya adalah haram.

Dalam hadits dari Ibnu Umar tersebut, terdapat beberapa larangan yang harus dihindari oleh seorang Muslim, seperti: berbuat zhalim, menyerahkan kepada musuh, menyebarkan aib. Sementara itu umat Muslim diperintahkan untuk saling membantu

dan menghilangkan kesulitan saudaranya. Dan Allah memberikan reward seperti diselamatkannya dari kesusahan, dan ditutup aibnya pada hari kiamat.

Berdasarkan uraian di atas, betapa pentingnya ikatan persaudaraan di dalam Islam yang mesti dijaga oleh umatnya. Sehingga kehidupan sosial umat Muslim itu terjaga kedamaiannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang persaudaraan di dalam Islam tersebut. Dengan demikian peneliti mencoba menuangkannya dalam bentuk penelitian dengan judul: “Implikasi Pendidikan yang Terkandung dari Hadits Riwayat Bukhori Tentang Persaudaraan di dalam Islam Terhadap Kepedulian Sosial”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini ada empat tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui isi kandungan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori tentang persaudaraan di dalam Islam.
2. Untuk mengetahui esensi isi hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori tentang persaudaraan di dalam Islam.
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang konsep persaudaraan di dalam Islam dan hubungannya dengan kepedulian sosial.
4. Untuk mengetahui implikasi pendidikan yang terkandung dari hadits riwayat Bukhori tentang persaudaraan di dalam Islam terhadap kepedulian sosial.

B. Landasan Teori

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1990:5), persaudaraan di dalam Islam adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiah, iman dan takwa.

Persaudaraan di dalam Islam atau dengan istilah lain yaitu *Ukhuwah Islamiyah*, merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu di umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh (Al-Qudhat, 1994:14).

Terhadap ukhuwah (persaudaraan) ini, al-Ghazali (1997:152) menegaskan bahwa persaudaraan itu harus didasari oleh rasa saling mencintai. Saling mencintai karena Allah Swt dan persaudaraan dalam agama-Nya, merupakan pendekatan diri kepada Allah Swt.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persaudaraan di dalam Islam merupakan suatu ikatan jiwa yang kuat terhadap Penciptanya, dan juga terhadap sesama manusia karena adanya suatu kesamaan akidah, iman dan takwa.

Persaudaraan di dalam Islam erat kaitannya dengan kepedulian sosial. Sebab di dalam kepedulian sosial terdapat unsur empati dan simpati, yang itu semua ada dalam persaudaraan di dalam Islam. Darmiyati Zuchdi (2011: 170) mengatakan, kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk mamahami arti dari situasi sosial (Hera Lestari Malik dkk, 2008:23). Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan bererapa pendapat yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

Dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai persaudaraan Islam menjadi dasar

bagi hubungan antar manusia secara universal dengan tidak mengenal suku, bangsa, dan agama. Sehingga ketika seseorang memegang teguh persaudaraan di dalam Islam, dapat dipastikan bahwa orang tersebut memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

C. Hasil penelitian dan Pembahasan

Persaudaraan dalam Islam mengajarkan bagaimana seorang muslim harus memiliki kepedulian sosial yang sangat tinggi. Seperti dalam sebuah hadits Rasulullah Saw. dari Ibnu Umar r.a:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ
أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ
مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang Muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang Muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat". (Shahih Bukhori no 2262)

Hadits tersebut dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab Shahih-nya, dalam kitab al-Muzhalim bab La Yazhlimu al-Muslimu al-Muslimu Wa La Yuslimuhu no. 2262. Perawi hadits disebutkan secara singkat oleh Ibnu Hajar Al-Asqolani pada syarahnya kitab Fatul Bari, dalam kitab al-Muzhalim bab La Yazhlimu al-Muslimu al-Muslima Wa La Yuslimuhu no. 2442 halaman 138 jilid 5 Maktabah Mishri. Berdasarkan pendapat para pensyarah dalam mengkaji perawi hadits, maka dapat disimpulkan bahwa hadits diatas termasuk kedalam hadits shahih. Sebab menurut Shalahuddin al-Adlabi (2004:75), hadits ini: Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an al-Karim; tidak bertentangan dengan hadits dan sirah nabawiyah yang shahih; tidak bertentangan dengan akal, indera atau sejarah; menunjukkan ciri-ciri sabda Nabi.

Hadits ini menjelaskan bahwa semua orang yang mengaku beragama Islam, yaitu orang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Hadits ini menganjurkan kepada orang Muslim agar senantiasa saling menolong dan bergaul dengan baik. Ini hadits yang mulia yang mengandung banyak nilai berupa adab-adab kaum Muslimin. Allah Swt. dengan sifat Pemurah lagi Penyanyang, dan juga maha Pemaaf, tidak akan membiarkan hamba-Nya yang Muslim dalam kesulitan. Selama seorang Muslim senantiasa membantu, menolong, menghilangkan kesusahan saudara Muslim lainnya. Allah Swt. juga akan menutupi keburukan-keburukan atau aib seorang Muslim di dunia juga di akhirat, dengan syarat seorang Muslim bisa menutupi aib saudara Muslim lainnya.

Essensi yang dapat diambil dari hadits ini adalah: (1) Seorang Muslim dengan Muslim lainnya adalah bersaudara; (2) seorang Muslim harus saling menolong dalam kebaikan dan bergaul secara baik; (3) Allah Swt. akan senantiasa membalas semua perbuatan yang telah diperbuat oleh manusia kepada sesamanya. Adapun implikasi yang terkandung dari hadits Bukhari tentang persaudaraan di dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Menjaga persatuan dan perdamaian dalam Islam.
2. Memberikan hak dan kewajiban sesama Muslim.
3. Senantiasa mengharap ridha Allah untuk mendapatkan balasan dari-Nya,

dan bukan balasan dari sesama manusia.

D. Kesimpulan

Rasulullah menjelaskan bahwa seluruh umat Islam adalah bersaudara, yaitu bersaudara karena satu akidah. Dengan adanya kesamaan akidah, maka semua manusia yang mengaku dirinya sebagai Muslim, maka dia adalah saudara bagi Muslim lainnya. Rasulullah juga melarang seorang Muslim menzalimi saudara Muslim lainnya, dan menyerahkannya kepada musuh yang menyakitinya. Dalam hadits ini juga dijelaskan bahwa Allah Swt. memberikan kabar gembira kepada umat Muslim, dengan sebuah reward yakni; pertama; Allah Swt. akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut menolong saudaranya yang Muslim. Kedua; Allah Swt. akan menghilangkan kesulitan seorang Muslim di antara kesulitan di Hari Kiamat, selama seorang muslim tersebut membantu menghilangkan kesulitan yang dihadapi saudara Muslimnya ketika di Dunia. Ketiga; Allah Swt. akan menutupi kesalahan, keburukan, dan aib seorang Muslim di Dunia dan di Akhirat, selama seorang Muslim tersebut menutupi kesalahan, keburukan, dan aib saudaranya yang Muslim.

Essensi yang terkandung dalam Hadits riwayat Bukhari tentang persaudaraan di dalam Islam, yaitu: *pertama*, Seorang Muslim dengan Muslim lainnya adalah bersaudara. *Kedua*, Seorang Muslim harus saling menolong dalam kebaikan dan bergaul secara baik. *Ketiga*, Allah Swt. akan senantiasa membalas semua perbuatan yang telah diperbuat oleh manusia kepada sesamanya.

Persaudaraan di dalam Islam merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam. Persaudaraan di dalam Islam dapat diaplikasikan dalam masyarakat manapun, sebab secara esensial persaudaraan tersebut merupakan nilai yang bersifat universal. Esensi persaudaraan di dalam Islam terletak pada penghargaan kepada kemanusiaan secara universal yang berpihak kepada kebenaran, kabaikan, dan keadilan dengan mengedepankan kedamaian, menghindari pertentangan dan perselisihan, baik ke dalam intern umat Islam maupun ke luar. Dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai persaudaraan Islam menjadi dasar bagi hubungan antar manusia secara universal dengan tidak mengenal suku, bangsa dan agama. Sehingga ketika seseorang memegang teguh persaudaraan di dalam Islam, dapat dipastikan bahwa orang tersebut memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Antara persaudaraan di dalam Islam dengan kepedulian sosial terdapat hubungan yang erat. Antara keduanya tersirat hubungan timbal balik. Dalam penerapan persaudaran Islam ini, akan dapat melahirkan atau membentuk kepedulian sosial, karena satu rasa, satu ikatan, satu keyakinan. Sebaliknya dengan adanya kepedulian sosial, maka persaudaraan di dalam Islam akan semakin kokoh.

Implikasi pendidikan yang dapat diambil dari hadits riwayat Bukhari tentang persaudaraan di dalam Islam terhadap kepedulian sosial, yaitu: 1) Seorang Muslim harus mampu menjaga persatuan dan perdamaian dalam. 2) Seorang Muslim harus mampu memberikan hak dan kewajiban sesama Muslim. 3) Seorang Muslim dalam beramal shalih harus senantiasa mengharap ridha Allah untuk mendapatkan balasan dari-Nya, dan bukan balasan dari sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-'Ayni, Al-Allama Syaikh Badrudin Mahmud bin Ahmad. (2001). *'Umdatul Qari*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyyah.
- Al-Adlabi, Salahudin ibn Ahmad. (2004). *Metodologi Kritik Matan Hadits*. Jakarta:

Gaya Media Pratama

- Al-Asqalani, Al Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar. (2002). *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari* (terj.) Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Asqalani, Al Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar. (2010M/1431H). *Tahdzibu At-Tahdzib*. Kairo : Dar Al-Hadits.
- Al-Asqalani, Al Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar. (2010M/1431H). *Tahdzibu Taqriibu At-Tahdzib*. Riyadh : Maktabah Ar-Rusyd.
- Al-Asqalani, Al Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar. (t.t). *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*. Mesir : Maktabah Mishri.
- Al-Ghazali. (1997). *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Mizan.
- Al-Kirmani, Syamsuddin Muhammad. (t.t). *Al-Kawakibud Durari fi Syarah Shahihil Bukhari*. Tabaah.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1993). *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Thoha Putra.
- Al-Qasthalani, Syihabudin Ahmad bin Muhammad. (t.t). *Irsyadus Sari ila Shahihil Bukhari*. Beirut: Dar Al-Fikri.
- Al-Qudhat, Musthafa. (1994). *Mabda'ul Ukhuwah Fil Islam*. (terj.) Fathur Suhardi. Prinsip Ukhuwah dalam Islam. Solo: Hazanah Ilmu.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir (2009). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Alih Bahasa: Lina Jusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buchari Alma, dkk. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.
- Departemen Agama RI. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (edisi ke-4). Jakarta: PT Gramedia
- Edi,Suardi. (2005). *Paedagogik 2*. Bandung: Angkasa
- Elly M. Setiadi, dkk. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Feist, J. & Fiest, G. J. (2008). *Teori Kepribadian*. Alih bahasa: Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaffar, M. Fakry. (2014). *Persaudaraan Dalam Islam*. Diakses 18 Januari 2017 dari <http://islamiccenter.upi.edu/persaudaraan-dalam-islam/>
- Goleman, Daniel. (2007). *Ilmu Baru tentang Hubungan Antar Manusia*. Alih bahasa: Hariono S. Imam. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Ary H. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan, Fuad. (2003). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- M. Nadzir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Najati, M.U. (2008). *Psikologi Qur'ani Psikologi dalam Prespektif Al-Qur'an*. Surakarta: Aulia Press Solo
- Natawidjaja, Rochman. (1987). *Pendekatan-pendekatan Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Diponegoro

- Rachman, Maman. (1997). *Manajemen Kelas*. Semarang: Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Rohman, Arif. (2009). *Memahami Pendidikan & Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta.
- Shalaby, Ahmad. (2001). *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*. Jakarta: Amzah.
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. (2006). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Khasanah Ilmu-Ilmu Islam.
- Sitorus, M. (1997). *Berkenalan Dengan Sosiologi Untuk SMU Kelas 2 Jilid 1A Tengah Tahun Pertama*. Jakarta: Erlangga
- Suryana, Toto. (1997). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Serangkai.
- Tempo.co. (2015). *2014, Tahun Paling Mematikan Buat Irak*. Diakses 18 Januari 2017 dari <https://m.tempo.co/read/news/2015/01/02/115632465/2014-tahun-paling-mematikan-buat-irak>
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1990). *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uqdah, Abu 'Ashim Hisyam bin Abdul Qadir. (2004). *Virus-virus Ukhuwah*. Jakarta: Rabbani Press.
- Wahyudin, Din. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan Juntika. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda.